

Pendampingan Pastoral Terhadap Pemuda yang Kecanduan Judi Online

Fabian Heikson Rapar Samuel Tangkuman¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

fabiantangkuman2002@gmail.com

Maria Elisa Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

mariatulangouw@gmail.com

Correspondence:

fabiantangkuman2002@gmail.com

Article History:

Submitted: 11 Juli 2025

Reviewed: 8 Agustus 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Youth, Online Gambling, Pastoral Care, Addiction. Pemuda, Kecanduan, Judi Online, Pendampingan Pastoral

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

Youth are the main foundation for the progress of the country, but online gambling addiction is a serious threat to their future. This article examines pastoral care for youth who are addicted to online gambling in the GMIM Moria Kali Congregation, Pineleng Region. Using a qualitative approach with a case study method, the research was conducted through observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that pastoral care, which includes counseling, spiritual development, and social assistance, can help youth understand the effects of addiction and create motivation to make changes. Care is provided through pastoral visits and conversations that are healing and reconciling. The involvement of the church and family is an important element in the spiritual and social recovery of youth. With a comprehensive approach, pastoral care plays a role as a concrete solution in dealing with the moral and spiritual crisis of the younger generation due to online gambling addiction.

Abstrak

Pemuda adalah fondasi utama untuk kemajuan negara, namun kecanduan judi online menjadi ancaman serius bagi masa depan mereka. Artikel ini meneliti pendampingan pastoral terhadap pemuda yang mengalami kecanduan judi online di Jemaat GMIM Moria Kali Wilayah Pineleng. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang meliputi konseling, pengembangan spiritual, serta bantuan sosial, dapat membantu para pemuda untuk memahami pengaruh kecanduan dan menciptakan motivasi untuk melakukan perubahan. Pendampingan dilakukan melalui perkunjungan dan percakapan pastoral yang bersifat menyembuhkan dan mendamaikan. Keterlibatan gereja dan keluarga menjadi elemen penting dalam pemulihan spiritual dan sosial pemuda. Dengan pendekatan menyeluruh, pendampingan pastoral berperan sebagai solusi konkret dalam menghadapi krisis moral dan spiritual generasi muda akibat kecanduan judi online.

A. Pendahuluan

Remaja Kemajuan teknologi digital saat ini memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses hiburan. Gadget seperti smartphone, tablet, dan laptop kini telah menjadi kebutuhan sehari-hari, tidak hanya bagi

orang dewasa tetapi juga kalangan pemuda. Melalui perangkat tersebut, pemuda dapat dengan mudah mengakses internet, media sosial, maupun berbagai aplikasi daring lainnya, termasuk situs dan permainan judi online.

Penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan atau kecanduan, yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang kecanduan bermain judi online cenderung mengalami penurunan kontrol diri, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial mereka.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa kecanduan judi online bukan hanya masalah hiburan, tetapi telah menjadi masalah serius dalam perkembangan kepribadian dan moral pemuda.

Sejalan dengan itu, literatur internasional menyebutkan bahwa dalam ekosistem digital modern, rendahnya literasi digital dan lemahnya kontrol penggunaan teknologi dapat menyebabkan penyimpangan perilaku, termasuk aktivitas perjudian daring. Hizam et al. (2021) dalam studi mereka menyebutkan bahwa kompetensi digital seseorang sangat menentukan bagaimana teknologi digunakan secara bertanggung jawab atau justru menjadi sarana destruktif. Ketika pemuda tidak mendapat pendampingan dalam menghadapi teknologi yang semakin terbuka dan menggoda ini, mereka sangat rentan terseret ke dalam perilaku adiktif, seperti judi online.²

Judi online adalah jenis permainan yang dilakukan melalui jaringan internet. Pemain dapat memasang taruhan pada berbagai jenis permainan seperti poker, taruhan olahraga, kasino, hingga lotere digital dengan menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau ponsel. Berbeda dengan perjudian konvensional, judi online memiliki karakteristik yang unik seperti kemudahan akses selama 24 jam, kecepatan transaksi, serta fitur anonim yang memungkinkan pengguna untuk berjudi tanpa perlu hadir secara fisik di tempat perjudian. Hing, Russell, dan Browne menekankan bahwa platform judi online membawa risiko yang lebih tinggi terhadap kecanduan, karena sifatnya yang cepat, mudah diakses, dan sering kali sulit untuk dikendalikan.³

Di lingkungan gereja, khususnya di Jemaat GMIM Moria Kali Wilayah Pineleng, fenomena kecanduan judi online di kalangan pemuda menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Beberapa pemuda yang sebelumnya aktif dalam kegiatan ibadah mulai menjauh dari kehidupan rohani mereka. Bahkan, ada yang tetap datang ke gereja namun secara diam-diam masih bermain judi online selama ibadah berlangsung. Hal ini menunjukkan kerusakan relasi vertikal antara manusia dan Allah, serta

¹ Jonathan Bishop, ed., *Psychological and Social Implications Surrounding Internet and Gaming Addiction*, Advances in Psychology, Mental Health, and Behavioral Studies (APMHBS) Book Series (Hershey, PA: Information Science Reference, an imprint of IGI Global, 2015).

² S M Hizam et al., "Digital Competency of Educators in the Virtual Learning Environment: A Structural Equation Modeling Analysis," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 704, no. 1 (March 1, 2021): 704, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>.

³ Sally M. Gainsbury et al., "How the Internet Is Changing Gambling: Findings from an Australian Prevalence Survey," *Journal of Gambling Studies* 31, no. 1 (March 2015): 1–15, <https://doi.org/10.1007/s10899-013-9404-7>.

krisis identitas iman di kalangan generasi muda jemaat.

Kondisi ini menuntut adanya kehadiran gereja secara nyata melalui pelayanan pastoral yang kontekstual dan relevan. Pendampingan pastoral menjadi wadah penyembuhan yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Membantu seseorang mengenal kasih sebagai sesuatu yang diberikan dan diterima adalah tujuan utama pendampingan pastoral. Ini bukan hanya menyangkut relasi antar manusia, tetapi juga mengarah pada pemulihan hubungan dengan Tuhan dan dengan diri sendiri.

Dalam pendampingan pastoral, pendekatan yang digunakan bukan sebatas nasihat spiritual, tetapi melalui proses konseling, percakapan rohani, perkunjungan, serta pembinaan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh pendeta, tetapi melibatkan pelayan khusus, orang tua, dan komunitas jemaat. Gereja harus menjadi tempat aman bagi pemuda yang sedang bergumul, bukan menjadi tempat menghakimi, tetapi rumah untuk pulang dan dipulihkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara mendalam bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang dapat diterapkan kepada pemuda yang kecanduan judi online, khususnya di Jemaat GMIM Moria Kali Wilayah Pineleng. Penelitian ini tidak hanya untuk memahami fenomena sosial dan spiritual yang terjadi, tetapi juga untuk menawarkan langkah-langkah konkret dalam pelayanan gereja bagi generasi muda yang terjerat dalam realitas dunia digital yang kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (MSK) dengan pendekatan kualitatif. Studi dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, serta analisis dokumen terkait dua kasus pemuda yang kecanduan judi online. Langkah-langkah studi kasus yang digunakan mencakup deskripsi, analisis, interpretasi, dan aksi pastoral. Penelitian ini difokuskan pada Jemaat GMIM Moria Kali Wilayah Pineleng sebagai lokasi penelitian.

C. Pembahasan

A. Pendampingan Pastoral

Istilah "pastoral" berasal dari kata Latin pastor, yang berarti "gembala". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pastoral" didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pendeta atau gembala dalam menjalankan tugas penggembalaan umat. Kata ini juga dipakai untuk merujuk pada bentuk pelayanan yang bersifat keagamaan, khususnya dalam membina dan membimbing jemaat secara rohani dan moral. Dalam konteks Kristen, pelayanan pastoral adalah tugas yang berkaitan dengan penyertaan terhadap umat, terutama saat mengalami kesulitan atau penderitaan,

melalui kehadiran, doa, dan pembinaan spiritual.⁴

Dalam konteks pelayanan, istilah "pendampingan pastoral" terdiri dari kata-kata pendampingan dan pastoral.⁵ Menurut Aart Van Beek, pendampingan berarti menolong orang lain yang terpengaruh oleh sesuatu dan memerlukan pendampingan. Pendamping dan didampingi memiliki hubungan yang sejajar atau timbal balik. Pendekatan pastoral juga disebut sebagai penyembuh jiwa. Ekspresi jiwa yang sakit, seperti ketika seseorang marah, kecewa, serakah, iri hati, atau malas. Pelayanan pastoral dapat menyembuhkan jiwa. Jika seseorang sakit, mereka dapat dibebaskan atau disembuhkan.⁶

Kita melihat ini sebagai tanggung jawab "pendeta", yang secara tradisional terlibat dalam kehidupan gerejawi dengan menjadi gembala bagi jemaat atau "domba"-nya. Yesus Kristus disebut sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala yang baik" (Yoh. 10). Ungkapan ini berbicara tentang bagaimana Yesus membantu dan menjaga pengikut-Nya tanpa maksud apa pun, bahkan rela memberikan nyawa-Nya untuk membantu mereka. Pelayanan ini adalah tindakan manusiawi yang sangat mulia. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pengikut-Nya dapat menerapkan sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh karena itu, pelayanan pastoral bukan hanya tanggung jawab para pastor atau pendeta saja, tetapi juga tanggung jawab setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah pendampingan yang bersifat pastoral kepada sesama yang karena alasan tertentu perlu di dampingi.⁷ Aart van beek menguraikan ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan :

1. Pendekatan Holistik (*Holistic Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman manusia sebagai kesatuan yang utuh, mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Van Beek menekankan bahwa pendampingan pastoral tidak dapat dipisahkan dari kondisi menyeluruh kehidupan seseorang. Poin-Poin utama yang menjadi pendekatan Holistik antara lain :

- A. Memperhatikan aspek bio-psiko-sosio-spiritual dengan mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia
- B. Melihat masalah dalam konteks yang lebih luas menggunakan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi
- C. Menerapkan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif.⁸

2. Pendekatan Konvergensi (*Convergence Approach*)

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁵ A. Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, Cetakan ke-9 (BPK Gunung Mulia, 2023), 9.

⁶ Hidayat F.H. Pasaribu, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Ibelala Gea, "Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Yang Trauma Karena Bapaknya Meninggal," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (October 30, 2024): 269–79, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.792>.

⁷ Christine Lois Hadi Waluyo, "Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan Seksual," *ESTETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 2, no. 1 (May 16, 2025): 22–31.

⁸ Aart Van Beek, "Holistic Approaches to Pastoral Care in Contemporary Context," 3, 70 (2021): 245–60, <https://doi.org/10.1007/s11089-021-0956-8>.

Van Beek mengadvokasi konvergensi atau penggabungan berbagai model pelatihan dan praktik pastoral sebagai respons terhadap sifat pluralistik kehidupan kontemporer.⁹ Pendekatan ini menekankan kemitraan aktif antara berbagai disiplin pastoral.¹⁰ Poin-Poin utama yang menjadi pendekatan Konvergensi adalah :

- A. Mengintegrasikan berbagai model pelatihan pastoral dengan membangun kemitraan antar disiplin ilmu
- B. Menciptakan kesatuan dalam pelayanan pastoral melalui adaptasi terhadap konteks multikultural
- C. Menggunakan percakapan nyata sebagai ilustrasi untuk integrasi antara teori akademis dan praktik lapangan ¹¹

3. Pendekatan Naratif (*Narrative Approach*)

Pendekatan ini fokus pada integritas narasi pastoral dan implikasinya bagi supervisi dan pendidikan pastoral. Van Beek menekankan pentingnya memahami cerita atau narasi kehidupan konseli sebagai bagian integral dari proses pendampingan. Poin-poin yang menjadi pendekatan naratif yaitu :¹²

- A. Memahami narasi kehidupan konseli dengan mengintegrasikan cerita dalam proses pendampingan
- B. Melakukan restrukturisasi narasi yang disfungsi untuk membangun identitas dan sense of belonging
- C. Memperhatikan aspek bio-psiko-sosio-spiritual dalam konteks narasi kehidupan konseli¹³

4. Pendekatan Integratif Teori-Praktik (*Theory-Practice Integration*)

Van Beek mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik dalam pendampingan pastoral. Setiap konsep teoritis harus dapat diaplikasikan dalam situasi nyata pelayanan pastoral.¹⁴ Poin-poin utama yang menjadi pendekatan Integratif Teori-Praktik yaitu:

⁹ R.T Wilson, "A Holistic Approach to Pastoral Care and Poverty," *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 67–82, <https://doi.org/10.1515/ijpt-2019-0005>.

¹⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral: Teologi dan Praktik*, Cetakan ke-3 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 15.

¹¹ Dayringer RL, "Dayringer, R.L. (2019). International Perspectives... - Google Scholar," accessed July 8, 2025, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dayringer%2C+R.L.+%282019%29.+International+Perspectives+on+Pastoral+Counseling.+New+York%3A+Routledge.&btnG=.

¹² and Van Beek Johnson, M.K. Aart, "Convergence in Pastoral Training: A Multicultural Perspective," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74 (2020): 89–98, <https://doi.org/10.1177/1542305020924856>.

¹³ Aart M. Van Beek, "The Pastor and Fiction: The Integrity of the Pastoral Narrative and the Implications for Pastoral Supervision and Education," *Pastoral Psychology* 67, no. 1 (February 2018): 99–112, <https://doi.org/10.1007/s11089-017-0785-x>.

¹⁴ H.K Anderson, *Multicultural Pastoral Counseling: Theory, Research, and Practice* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), <https://press.uchicago.edu>.

- A. Melakukan integrasi antara teori akademis dan praktik lapangan dengan menggunakan percakapan nyata sebagai ilustrasi
- B. Menerapkan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari menggunakan pendekatan yang praktis dan aplikatif
- C. Mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia dalam melihat masalah dengan konteks yang lebih luas dan komprehensif ¹⁵

B. Uraian Kasus

Konseli 1

Konseli Pertama, yang bernama Andri, (nama samaran) anggota Pemuda yang berusia 24 Tahun, saat ini bekerja disalah satu Perusahaan di Sulawesi Utara. Andri mulai terlibat dalam perjudian online sejak usia 22 tahun saat masih kuliah semester akhir. Dimulai dari coba-coba bermain slot dan taruhan bola online. Awalnya hanya sekedar iseng untuk mengisi waktu luang. Namun aktivitas tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Kecanduan bermain judi online ini berdampak buruk bagi Andri. Ia sering membolos kuliah dan tugas akhirnya terbengkalai. Uang kiriman orang tua yang seharusnya digunakan untuk biaya kuliah malah habis untuk berjudi online. Dalam waktu singkat Andri sudah kehilangan kendali atas kecanduan judinya. Ia juga rela begadang berjam-jam bahkan sehari-hari demi bermain berjudi online. Uang yang dipertaruhkan pun kian membengkak, berasal dari tabungan Andri selama ini bahkan tidak jarang meminjam atau bahkan menggelapkan uang dari pemberian orang tuanya. Total kerugian akibat judi online ini mencapai puluhan juta rupiah. Kondisi ini semakin parah mengingat latar belakang keluarga Andri sebenarnya tidak begitu baik.

Ayah Andri adalah seorang buruh bangunan dengan penghasilan tidak menentu, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Keluarga Andri memiliki banyak hutang dan dia sangat boros karena kecanduan judinya. Selain itu, penghasilan ayahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Orang tua Andri bertengkar hampir setiap hari karena masalah keuangan.

Akibat kecanduan bermain judi ini, Andri sebenarnya menyadari perilakunya sudah sangat merugikan keluarganya. Ia ingin berhenti tapi selalu gagal karena dorongan hasrat kecanduannya terlalu kuat. Dari kondisi itu Andri menjadi pemurung, suka menyendiri, jarang aktif di ibadah dan terlihat depresi. Ia merasa bersalah kepada orang tuanya karena sudah mengecewakan harapan mereka. Andri juga merasa hidupnya tidak berarti dan ada pikiran untuk bunuh diri. Kondisi psikologis dan finansial Andri sangat terganggu akibat kecanduan judi online ini. Berulang kali Andri bertekad berhenti namun pada akhirnya selalu gagal dan kembali berjudi. Hingga akhirnya Ia membutuhkan pendampingan dan konseling untuk bisa pulih dari ketagihan bermain judi serta

¹⁵ Marie-José H. E. Gijssberts et al., "Spiritual Care in Palliative Care: A Systematic Review of the Recent European Literature," *Medical Sciences* 7, no. 2 (February 7, 2019): 25, <https://doi.org/10.3390/medsci7020025>.

menata kembali kehidupannya, dengan harapan kehidupannya akan lebih baik setelah melepaskan diri dari kecanduan judi online.

Konseli 2

Rey (nama samaran), yang berusia 22 tahun, tinggal di Kali Selatan bersama orang tua dan dua adiknya. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Rey adalah anak pertama dalam keluarganya. Selama ini Rey tumbuh besar dalam keluarga yang kurang harmonis. Ayahnya sering melakukan kekerasan verbal dan fisik terhadap ibunya dikarenakan masalah ekonomi. Dan hal menimbulkan trauma psikologis di masa kecil yang mempengaruhi kemampuan Rey dalam mengolah emosi dan mengambil keputusan secara matang. Serta tumbuh dengan rasa tidak aman dan kurang percaya diri. Rey mulai tertarik bermain judi online sejak SMP. Pada awalnya, ia hanya bermain untuk kesenangan dan adrenalin. Namun, Rey menjadi semakin tertarik dan rajin bermain judi online seiring berjalannya waktu.

Ia mulai menjadikannya sebagai cara untuk mendapatkan uang dan tidak lagi hanya bermain untuk kesenangan. Rey telah bermain judi online hampir setiap hari sejak kuliah, baik melalui situs web maupun aplikasi di ponsel androidnya. Rey sering absen atau alpa dari kelas dan membolos hanya untuk bermain judi online karena kecanduannya. Kehidupan spiritual Rey dirusak oleh kecanduan judi di internetnya. Ia menjadi malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan kelompok pemuda. Rey bahkan tidak menghadiri kebaktian di gereja selama hampir setahun. Jika dia diajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani lainnya, dia biasanya mengatakan bahwa ia sibuk. Melihat perubahan yang terjadi pada putra sulungnya, orang tua Rey juga menjadi cemas. Rey, yang dulunya rajin beribadah, sekarang jarang menghadiri kegiatan Ibadah. Kondisi kecanduan judi online Rey juga diperparah dengan tidak adanya dukungan, perhatian, kasih sayang dari keluarga. Kedua orang tua Rey sibuk dengan pertengkaran mereka sehingga tidak memperhatikan perubahan perilaku Rey. Rey merasa sangat kesepian dan judi online seolah menjadi pelariannya.

Sering berjalannya waktu Rey mulai menyadari tentang arti kehidupannya. Dan juga dia sadar bahwa dia mulai merindukan persekutuan dengan Tuhan melalui kebaktian dan persekutuan pemuda di gereja. Ia sadar telah terjerumus jauh dari Tuhan. Dan ia ingin merubah perilaku yang menyimpang kearah yang lebih baik, dengan takut akan Tuhan. Dengan harapan agar kehidupan Bersama keluarganya tetap damai dan harmonis serta memberikan cinta kasih di dalamnya sehingga kerukunan dan kedamaian selalu ada dalam diri mereka.

C. Membangun Pendampingan Pastoral Yang Relevan Berdasarkan Teori Aart Van Beek

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang terjadi dalam dekade terakhir, gereja dihadapkan pada tantangan pastoral yang semakin kompleks, terutama

dalam menangani masalah kecanduan judi online di kalangan pemuda.¹⁶ Teori pendampingan pastoral yang dikembangkan oleh Aart Van Beek ternyata tidak hanya tetap relevan, tetapi justru menemukan momentum baru ketika dihadapkan pada realitas kontemporer ini. Dalam kurun waktu 2014 hingga 2024, berbagai penelitian dan praktik lapangan telah mengembangkan dan mengkontekstualisasikan pemikiran Van Beek untuk menjawab tantangan zaman sekarang.

Pendampingan pastoral dalam menghadapi kompleksitas masalah modern seperti kecanduan judi online di kalangan pemuda, gereja dipanggil untuk mengembangkan model pendampingan pastoral yang tidak hanya responsif tetapi juga transformatif. Teori pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Aart Van Beek menawarkan sebuah kerangka kerja teologis-praktis yang sangat relevan untuk konteks pelayanan saat ini. Pendekatan Van Beek ini bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pemahaman psikologis dan sosial, sehingga mampu menjawab tantangan pastoral secara komprehensif.

Esensi dari pendampingan pastoral menurut Van Beek terletak pada pemahaman bahwa setiap manusia adalah pribadi yang utuh terdiri dari aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Dalam menghadapi kasus kecanduan judi online misalnya, pendamping tidak boleh hanya melihat gejala permukaan berupa perilaku bermain judi, tetapi harus mampu memahami berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Mulai dari pergumulan emosional, tekanan sosial, hingga kerinduan spiritual yang mungkin sedang dialami oleh pemuda tersebut. Pendekatan ini mengingatkan kita bahwa kecanduan seringkali merupakan gejala dari masalah yang lebih dalam.

Kekuatan utama teori Van Beek terletak pada landasan teologisnya yang kokoh. Ia memandang pendampingan pastoral sebagai kelanjutan dari karya penyembuhan Kristus di dunia. Sebagaimana Yesus menjangkau orang-orang yang terpinggirkan dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang terjebak dalam dosa dan kecanduan, demikian pula pendampingan pastoral harus dilakukan dengan semangat kasih yang tanpa syarat. Dalam konteks pemuda GMIM Moria Kali, ini berarti menciptakan ruang aman di mana pemuda yang berjuang melawan kecanduan judi online dapat merasa diterima dan dimengerti, bukan dihakimi.

Proses pendampingan pastoral model Van Beek berlangsung dalam beberapa tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah pembangunan relasi yang ditandai dengan penerimaan dan empati. Pada tahap ini, pendamping perlu mengembangkan kemampuan mendengar secara aktif dan memahami dunia subjektif dari pemuda yang didampingi. Tahap kedua melibatkan diagnosis pastoral yang cermat untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap masalah kecanduan. Tahap ketiga adalah intervensi pastoral yang dapat mencakup konseling individual, terapi kelompok, pendalaman iman, serta pengembangan kegiatan alternatif yang positif.

Yang membedakan pendekatan Van Beek dengan model pendampingan lainnya adalah

¹⁶ Dagny Adriaenssen Johannessen, Stian Overå, and Espen Ajo Arnevik, "The Role of Contextual Factors in Avenues to Recover from Gambling Disorder: A Scoping Review," *Frontiers in Psychology* 15 (February 12, 2024): 15, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1247152>.

penekanannya pada aspek komunitas. Ia percaya bahwa pemulihan sejati harus melibatkan seluruh jemaat sebagai “komunitas penyembuhan”. Dalam konteks GMIM Moria Kali, ini bisa diwujudkan melalui pembentukan kelompok pendukung (support group) yang terdiri dari sesama pemuda, pembina rohani, dan mungkin juga mantan pecandu yang sudah mengalami pemulihan. Kelompok semacam ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga menjadi wadah untuk saling menguatkan dalam iman.

Implementasi teori Van Beek dalam konteks pelayanan pemuda GMIM Moria Kali memerlukan beberapa penyesuaian kreatif. Pertama, perlu ada pelatihan khusus bagi para pendamping pastoral agar mereka memiliki keterampilan konseling dasar dan pemahaman yang memadai tentang dinamika kecanduan. Kedua, gereja perlu mengembangkan materi pendampingan yang kontekstual, yang berbicara langsung kepada realitas kehidupan pemuda masa kini. Ketiga, penting untuk membangun jaringan dengan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor adiksi ketika menghadapi kasus-kasus yang memerlukan penanganan khusus.

Tantangan dalam menerapkan model ini tidak bisa dianggap remeh. Stigma sosial terhadap pecandu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, dan resistensi dari pemuda sendiri merupakan beberapa hambatan yang mungkin dihadapi. Namun, dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang sabar, gereja dapat secara bertahap mengatasi tantangan-tantangan ini. Kunci keberhasilannya terletak pada konsistensi pendampingan dan kemampuan untuk melihat setiap pemuda sebagai pribadi yang unik dan berharga di mata Tuhan.

Gereja juga didorong untuk memanfaatkan potensi teknologi digital secara bijak dalam proses pendampingan pastoral. Platform daring seperti grup diskusi virtual, aplikasi bimbingan rohani, dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjangkau pemuda yang mungkin enggan terlibat dalam kegiatan tatap muka. Integrasi teknologi ini bukan untuk menggantikan kehadiran fisik, melainkan untuk melengkapi dan memperluas jangkauan pelayanan. Dengan demikian, pendampingan pastoral model Van Beek dapat diadaptasi secara kontekstual agar tetap relevan dengan kehidupan digital para pemuda saat ini, tanpa kehilangan esensi teologis dan relasi personal yang menjadi fondasi utamanya.

Dampak dari pendampingan pastoral model Van Beek ini diharapkan tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku individu pemuda, tetapi juga pada transformasi budaya di kalangan pemuda gereja. Pemuda yang mengalami pemulihan diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi teman-teman sebayanya, menciptakan efek berantai yang positif. Pada akhirnya, pendampingan pastoral yang relevan bukan sekadar program gereja, melainkan perwujudan nyata dari kasih Kristus yang menyembuhkan dan memulihkan.

Lebih dari sekadar respons terhadap krisis, pendampingan pastoral model Van Beek menegaskan kembali panggilan gereja untuk hadir secara aktif dan kontekstual di tengah realitas hidup umat, khususnya generasi muda. Ketika gereja mampu merespons pergumulan pemuda

dengan kepekaan pastoral, pendekatan ilmiah-teologis, dan semangat pelayanan yang inklusif, maka gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi rumah pemulihan dan pertumbuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Van Beek secara konsisten, GMIM Moria Kali tidak hanya menolong individu lepas dari jerat kecanduan, tetapi juga membentuk komunitas yang sehat, peduli, dan bertumbuh bersama dalam terang Injil.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral merupakan solusi yang efektif dan relevan dalam mengatasi krisis spiritual dan moral yang dialami generasi muda akibat kecanduan judi online. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan judi online bukan hanya masalah perilaku semata, tetapi merupakan manifestasi dari pergumulan yang lebih kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Implementasi teori pendampingan pastoral Aart Van Beek dalam konteks pelayanan pemuda GMIM Moria Kali membuktikan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi bio-psiko-sosio-spiritual mampu memberikan jawaban komprehensif terhadap permasalahan kecanduan judi online. Melalui pendekatan konvergensi yang menggabungkan berbagai model pelatihan dan praktik pastoral, gereja dapat mengembangkan strategi pendampingan yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap pemuda yang didampingi. Pendekatan naratif yang menekankan pemahaman terhadap cerita kehidupan konseli terbukti efektif dalam membantu pemuda memahami akar masalah kecanduan mereka dan membangun motivasi untuk berubah.

Kasus Andri dan Rey yang menjadi fokus penelitian ini menggambarkan bahwa pendampingan pastoral yang melibatkan konseling individual, pengembangan spiritual, dan bantuan sosial dapat menciptakan transformasi signifikan dalam kehidupan pemuda yang terjerat kecanduan judi online. Proses pendampingan melalui perkunjungan pastoral dan percakapan yang bersifat menyembuhkan dan mendamaikan terbukti mampu memulihkan relasi vertikal antara pemuda dengan Tuhan, sekaligus memperbaiki relasi horizontal dengan keluarga dan komunitas. Keterlibatan aktif gereja sebagai komunitas penyembuhan dan dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pemulihan spiritual dan sosial pemuda.

Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pendekatan integratif teori-praktik dalam pendampingan pastoral, di mana setiap konsep teoritis harus dapat diaplikasikan dalam situasi nyata pelayanan. Gereja perlu mengembangkan kapasitas pendampingan pastoral yang tidak hanya mengandalkan pendeta, tetapi melibatkan seluruh komunitas jemaat sebagai agen penyembuhan. Pendampingan pastoral yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika kecanduan, keterampilan konseling dasar, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pemuda yang sedang berjuang melawan kecanduan.

Referensi

- Anderson, H.K. *Multicultural Pastoral Counseling: Theory, Research, and Practice*. Chicago: University of Chicago Press, 2021. <https://press.uchicago.edu>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Bishop, Jonathan, ed. *Psychological and Social Implications Surrounding Internet and Gaming Addiction*. Advances in Psychology, Mental Health, and Behavioral Studies (APMHBS) Book Series. Hershey, PA: Information Science Reference, an imprint of IGI Global, 2015.
- Gainsbury, Sally M., Alex Russell, Nerilee Hing, Robert Wood, Dan Lubman, and Alex Blaszczynski. "How the Internet Is Changing Gambling: Findings from an Australian Prevalence Survey." *Journal of Gambling Studies* 31, no. 1 (March 2015): 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10899-013-9404-7>.
- Gijsberts, Marie-José H. E., Anke I. Liefbroer, René Otten, and Erik Olsman. "Spiritual Care in Palliative Care: A Systematic Review of the Recent European Literature." *Medical Sciences* 7, no. 2 (February 7, 2019): 25. <https://doi.org/10.3390/medsci7020025>.
- Hidayat F.H. Pasaribu, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Ibelala Gea. "Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Yang Trauma Karena Bapakny Meninggal." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (October 30, 2024): 269–79. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.792>.
- Hizam, S M, H Akter, I Sentosa, and W Ahmed. "Digital Competency of Educators in the Virtual Learning Environment: A Structural Equation Modeling Analysis." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 704, no. 1 (March 1, 2021): 012023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>.
- Johannessen, Dagny Adriaenssen, Stian Overå, and Espen Ajo Arnevik. "The Role of Contextual Factors in Avenues to Recover from Gambling Disorder: A Scoping Review." *Frontiers in Psychology* 15 (February 12, 2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1247152>.
- Johnson, M.K., and Van Beek, Aart. "Convergence in Pastoral Training: A Multicultural Perspective." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74 (2020): 89–98. <https://doi.org/10.1177/1542305020924856>.
- RL, Dayringer. "Dayringer, R.L. (2019). International Perspectives... - Google Scholar." Accessed July 8, 2025. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dayringer%2C+R.L.+%282019%29.+International+Perspectives+on+Pastoral+Counseling.+New+York%3A+Routledge.&btnG=.
- Van Beek, A. *Pendampingan Pastoral*. Cetakan ke-9. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Van Beek, Aart. "Holistic Approaches to Pastoral Care in Contemporary Context," 3, 70 (2021): 245–60. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-0956-8>.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral: Teologi dan Praktik*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Van Beek, Aart M. "The Pastor and Fiction: The Integrity of the Pastoral Narrative and the Implications for Pastoral Supervision and Education." *Pastoral Psychology* 67, no. 1 (February 2018): 99–112. <https://doi.org/10.1007/s11089-017-0785-x>.
- Waluyo, Christine Lois Hadi. "Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan Seksual." *ESTETIKOS Jurnal Ilmu Teologi Dan Seni* 2, no. 1 (May 16, 2025): 22–31.
- Wilson, R.T. "A Holistic Approach to Pastoral Care and Poverty." *International Journal of Practical Theology* 23, no. 1 (2019): 67–82. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2019-0005>